Jurnal Analisis Akuntansi dan Keuangan
Vol. 5, No. 3, September 2024
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jaak

EVALUASI KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH KONSOLIDASI BERDASARKAN RASIO KEUANGAN DAN PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2019 - 2022

Elmanizar[1], Ario Setyo Adji[2]
[1,2]Universitas YARSI
Email: elmanizar@yarsi.co.id[1], ariosetyoadji13@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah konsolidasi berdasarkan rasio keuangan dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019 - 2022. Indikator dalam penelitian ini menggunakan berbagai rasio keuangan Bank Syariah Indonesia yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio kecukupan modal. Metode yang digunakan menggunakan Analisis Komparatif dengan membandingkan rasio keuangan sebelum dan setelah konsolidasi guna memahami kondisi keuangan setelah konsolidasi, mengukur efisiensi operasional dan menilai kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan standar SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 menunjukkan bahwa Rasio NPF, FDR, dan ROA Bank Syariah Indonesia setelah konsolidasi memiliki hasil lebih baik dibandingkan dengan sebelum konsolidasi dan memiliki kriteria peringkat 1. Selanjutnya, Rasio ROE dan NOM setelah konsolidasi memiliki hasil lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia sebelum konsolidasi walaupun memiliki kriteria peringkat 3 dan peringkat 5. Rasio BOPO dan KPMM setelah konsolidasi memiliki hasil sangat bervariasi tetapi juga terindikasi sangat baik dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia sebelum konsolidasi walaupun memiliki kriteria peringkat 1.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Kecukupan Modal, Penilaian Standar Otoritas Jasa Keuangan.

Abstract

This study aims to evaluate the financial performance of Bank Syariah Indonesia before and after consolidation based on financial ratios and the 2019-2022 Financial Services Authority Regulation. The indicators in this study use various financial ratios of Bank Syariah Indonesia, namely liquidity ratios, profitability ratios and capital adequacy ratios. The method used uses Comparative Analysis by comparing financial ratios before and after consolidation to understand financial conditions after consolidation, measure operational efficiency and assess financial performance. Based on the research results based on SEOJK Number 28/SEOJK.03/2019 standards, it shows that the NPF, FDR, and ROA ratios of Bank Syariah Indonesia after consolidation have better results than before consolidation and have a rating criterion of 1. Furthermore, the ROE and NOM ratios after consolidation have better results than Bank Syariah Indonesia before consolidation even though they have criteria for ranking 3 and ranking 5. The BOPO and CAR ratios after consolidation have very varied results but also indicate very good compared to Bank Syariah Indonesia before consolidation even though they have a rating criterion of 1.

Keywords: *Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Capital Adequacy Ratio, Financial Services Authority Standardized Assessment*

PENDAHULUAN

Dapat kita ketahui bahwa perbankan syariah sedang mengalami beberapa tantangan di tengah wabah virus Covid-19. Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang tengah menghadapi konsekuensi pandemi saat ini. Situasi ini terkait dengan meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan di banyak negara karena dampak Covid-19, sehingga banyak nasabah yang mengalami kesulitan dalam membayar kembali pembiayaan yang mereka ambil dari bank syariah. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat konsumsi yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi (Ubaidillah & Aji, 2020).

Indonesia adalah salah satu Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, meskipun terdapat enam agama lain yang dianut oleh masyarakat. Akan tetapi, sistem perekonomian kapitalis yang berlaku di Indonesia juga mengharuskan adanya sistem perekonomian syariah untuk memastikan bahwa dana dari masyarakat mengandung unsur syariah. Untuk itu, banyak bank syariah yang beroperasi di Indonesia, dan 3 terbesar adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Ketiganya telah terintegrasi menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) (Anjarani & Usman, 2022).

Dalam proses konsolidasi, apabila dua perusahaan atau lebih bergabung, maka akan terbentuk suatu entitas perusahaan yang baru. Sebaliknya, apabila terjadi penggabungan antara dua atau lebih perusahaan, hanya satu perusahaan yang tetap berada pada perusahaan yang sama dan yang lainnya akan digabung ke dalamnya (Ahmadi et al., 2021). Jadi penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu, yang menghasilkan satu entitas baru dengan kepemilikan dan manajemen tunggal.

Diantara rasio keuangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah sebelum bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) ada yang dikenal dengan Non Performing Financing (NPF) adalah untuk menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah ini terdiri dari 3 bagian yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Grafik Rasio Keuangan Tentang Risiko Pembiayaan / Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah Tahun 2019-2020 (Laporan Per Triwulan)

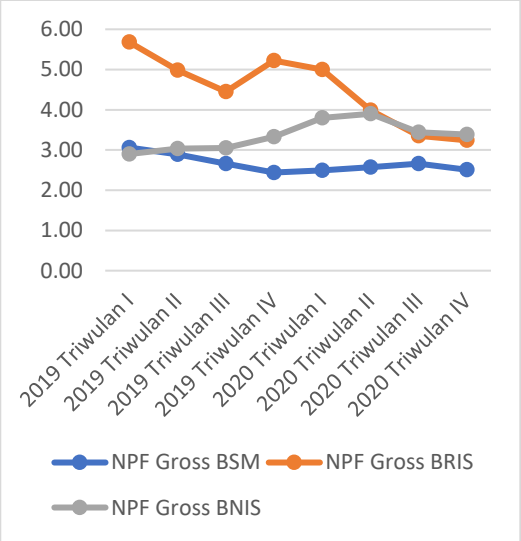

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Per Triwulan BSM, BNIS, BRIS Tahun 2019-2020

Pada gambar diatas yaitu menunjukkan grafik Non Performing Financing (NPF) yang memperlihatkan bahwa BRI Syariah mempunyai risiko pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dengan 2 bank yang lainnya. Sedangkan BNI Syariah juga memperlihatkan mempunyai risiko pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Akan tetapi BNI Syariah mempunyai rasio lebih kecil dibandingkan dengan BRI Syariah. Pada Bank Syariah Mandiri (BSM) yang hanya berkisar 1%. Apakah setelah bergabung nanti, risiko pembiayaan ini akan lebih kecil atau tidak. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan penelitian karena dengan penggabungan ketiga bank syariah dalam bentuk konsolidasi yang diharapkan akan memperbaiki kinerja keuangan yang terukur dengan beberapa rasio keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), yaitu rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NOM, BOPO dan KPMM.

Pada penelitian ini telah ditentukan 7 rasio yang digunakan dari 13 rasio yang terdapat di laporan rasio Bank Syariah Indonesia sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah konsolidasi. Dari 7 rasio yang digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia yaitu terdapat rasio likuiditas terdiri dari NPF dan FDR, rasio rentabilitas terdiri dari ROA, ROE, NOM, dan BOPO, serta rasio kecukupan modal terdiri dari KPMM.

Kerangka Berpikir

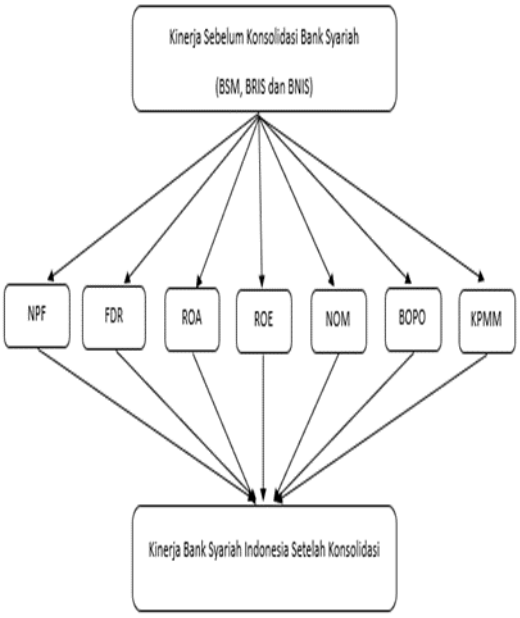

TINJAUAN PUSTAKA

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan yang dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan (Yokoyama & Mahardika, 2019). Non-Performing Financing (NPF) menunjukkan adanya risiko kredit yang dihadapi oleh lembaga keuangan. Ketika jumlah NPF meningkat, risiko kerugian akibat kredit macet juga meningkat, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan keuangan lembaga tersebut.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur giro, tabungan, deposito berjangka, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pendanaan ke para nasabah (Mandasari, 2021). FDR menunjukkan proporsi simpanan yang digunakan bank syariah

untuk melakukan pembiayaan. FDR yang tinggi menandakan bahwa bank syariah lebih banyak memberikan pembiayaan dari menyimpan dana.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar laba yang dihasilkan bank syariah dari aktiva yang dimilikinya (Mandasari, 2021). Dengan menggunakan rasio ini, investor dapat menilai tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengelola modal dan aktiva. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif manajemen bank dalam menggunakan sumber daya yang ada.

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah indikator yang digunakan untuk melihat seberapa tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dibandingkan dengan modal saham yang dimiliki (Rahmani, 2020). Rasionya adalah laba bersih dibagi dengan ekuitas saham. ROE mengukur tingkat rentabilitas bank dengan cara menjumlahkan seluruh laba bersih yang dihasilkan dan membagi jumlah tersebut dengan ekuitas saham yang dimiliki.

Net Operating Margin (NOM)

Net Operating Margin (NOM) adalah metode untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh oleh suatu bank syariah sebelum pajak dibagi dengan pendapatan operasionalnya. Kestabilan NOM yang tinggi sangat penting bagi bank syariah, sehingga bila NOM rendah maka tingkat rentabilitas juga akan rendah, yang berarti keuntungan yang diperoleh akan kecil (Suryanto & Susanti, 2020).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO mengukur seberapa banyak biaya administrasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional bank syariah. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, sehingga lebih banyak pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi BOPO berarti semakin besar biaya-biaya operasional bank syariah dan semakin rendah pendapatan operasional yang dihasilkan (Suryanto & Susanti, 2020).

Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)

Rasio Kecukupan modal yaitu aspek permodalan bank yang dapat diprediksi dengan rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR) (Maughfiroh, 2020). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang mungkin terjadi dalam operasi kredit dan perdagangan surat berharga (Mukaromah & Supriono, 2020). CAR mengacu pada rasio antara modal bank dengan risiko yang dihadapinya. Rasio ini mencerminkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk melindungi dirinya dari risiko kredit dan risiko pasar.

METODE PENELITIAN

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan dijalankan mencakup pengumpulan data

yang diperlukan seperti data sekunder. Adapun menurut (Sugiyono, 2019) analisis komparatif adalah sebuah metode analisis penelitian yang digunakan untuk mencari jawaban antara dua atau lebih sampel data melalui perbandingan variabel yang berkaitan untuk mendapatkan gambaran umum jenis perbedaan sampel data yang signifikan.

Sumber dan Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data ke pengumpul data, seperti dari beberapa dokumen, buku, dan referensi data yang berkaitan langsung dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah tahun 2019 – 2022 serta laporan keuangan BSI tahun 2021 – 2022.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah dan BNI Syariah per triwulan periode Triwulan I 2019 – Triwulan IV 2020 serta Bank Syariah Indonesia (BSI) per triwulan periode Triwulan I 2021 – Triwulan IV 2022 yang diaudit oleh auditor eksternal yaitu Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan. Pemilihan objek penelitian laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah tahun 2019 – 2020 serta laporan keuangan BSI tahun 2021 – 2022 dikarenakan Bank Syariah Indonesia ini merupakan bank syariah yang baru terbentuk Februari 2021 yang terbentuk dari ketiga bank syariah dikonsolidasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio NPF Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada sangat baik dari ketiga Bank Syariah sebelum konsolidasi karena rasio NPF nya $\leq$ 7%. Begitu juga pada rasio NPF Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada sangat baik dari Bank Syariah Indonesia setelah konsolidasi, namun berada jauh dari standar OJK.

Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	NPF $\leq$ 7%
2	Baik	7% < NPF $\leq$ 10%
3	Cukup Baik	10% < NPF $\leq$ 13%
4	Kurang Baik	13% < NPF $\leq$ 16%
5	Tidak Baik	NPF > 16%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Tingkat kinerja keuangan bank syariah rasio NPF dapat dinilai dengan kriteria kinerja keuangan bank syariah yang tertera pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Likuiditas dengan Menggunakan NPF Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

NPF Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	3.06	5.68	2.90
	2	2.89	4.98	3.03
	3	2.66	4.45	3.05
	4	2.44	5.22	3.33
2020	1	2.49	5.00	3.80
	2	2.57	3.99	3.90
	3	2.66	3.35	3.44
	4	2.51	3.24	3.38
NPF Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	3.09		
	2	3.11		
	3	3.05		
	4	2.93		
2022	1	2.91		
	2	2.78		
	3	2.67		
	4	2.42		

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank syariah tahun penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

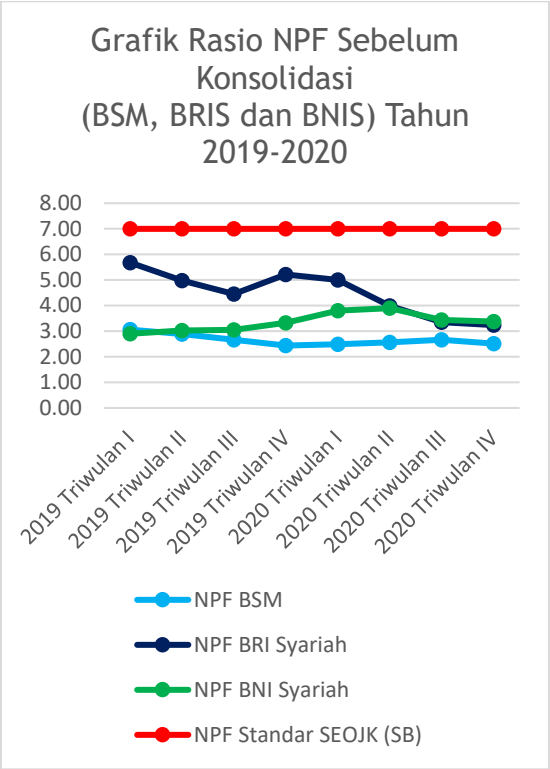

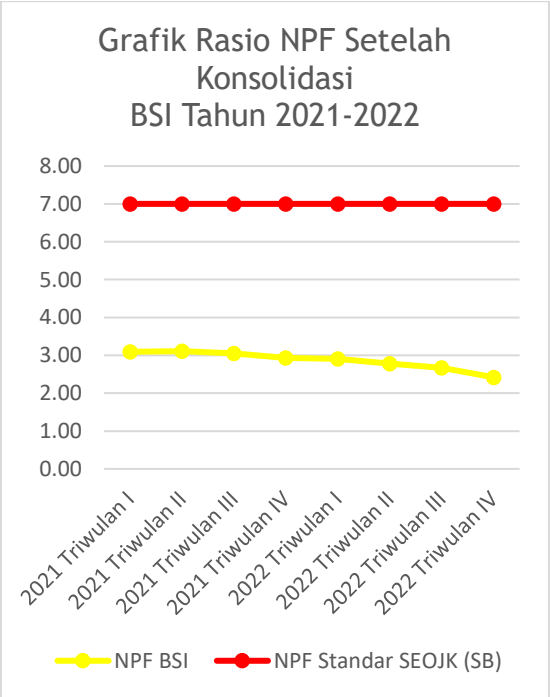

Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio FDR Bank Syariah sebelum

konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada sangat baik, ke-2 dan ke-3 karena rasio FDR nya < 75% pada peringkat 1, yaitu berkisar 75% - 85% pada baik dan 85% - 100% pada peringkat 3. Begitu juga pada rasio FDR Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada sangat baik dan ke-2, berarti rasio FDR pada Bank Syariah setelah konsolidasi relatif sangat baik.

Rasio FDR Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah konsolidasi tertinggi terjadi Triwulan III 2022 setelah dilakukan konsolidasi sebesar 81,45%. Sebelum atau diawal konsolidasi sekitar 77,28% sampai dengan 73,39%. Akan tetapi diakhir tahun 2022 menjadi meningkat sebesar 79,37%.

Adapun menurut Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Rasio FDR

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	FDR < 75%
2	Baik	75% < FDR < 85%
3	Cukup Baik	85% < FDR < 100%
4	Kurang Baik	100% < FDR < 120%
5	Tidak Baik	FDR > 120%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Kinerja keuangan bank syariah pada rasio FDR dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan bank syariah menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Likuiditas dengan Menggunakan FDR Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

FDR Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	79.39	79.55	76.42
	2	81.63	85.25	87.07
	3	81.41	90.4	84.74
	4	75.54	80.12	74.31
2020	1	74.13	92.1	71.93
	2	74.16	91.01	71.67
	3	74.56	82.65	70.62
	4	73.98	80.99	68.79
FDR Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	77.28		
	2	74.53		
	3	74.45		
	4	73.39		
2022	1	74.37		
	2	78.14		
	3	81.45		
	4	79.37		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

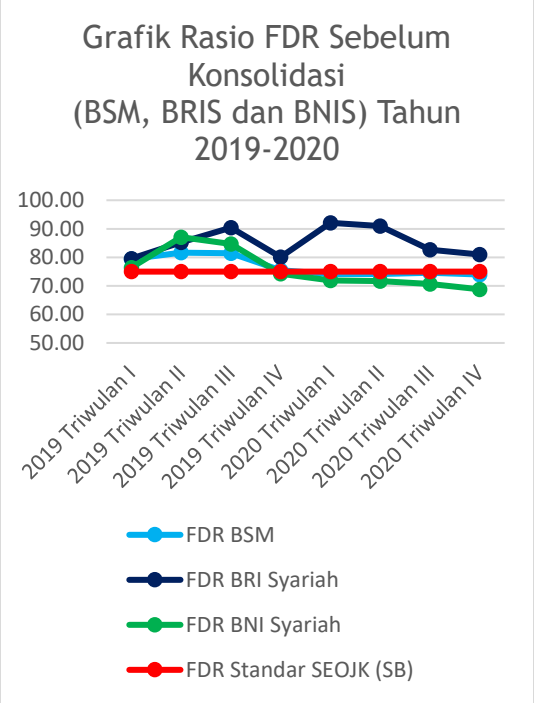

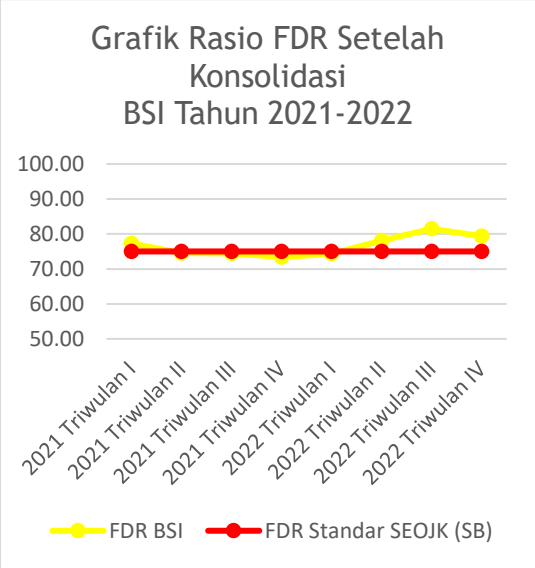

Analisis *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio ROA Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada sangat baik dari Bank Mandiri Syariah dan BNI Syariah karena rasio ROA nya <1,45%. Namun, pada BRI Syariah berada pada pada peringkat ke-4 dan ke-5. Rasio ROA Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada sangat baik, berarti rasio ROA pada Bank Syariah setelah konsolidasi menjadi baik.

Rasio ROA yang terbaik adalah Bank Syariah Mandiri karena kisaran dari 1,74% – 1,33 %, kemudian diiringi dengan BNI Syariah yang berkisar 2,24% – 1,33%. Sedangkan BRI Syariah lebih rendah nilainya dibandingkan 2 bank syariah yang lainnya sekitar 1,00% - 0,31%.

Tingkat kinerja keuangan bank syariah rasio ROA dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan bank syariah yang tertera pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	ROA > 1,450%
2	Baik	1,215% < ROA ≤ 1,450%
3	Cukup Baik	0,999% < ROA ≤ 1,215%
4	Kurang Baik	0,765% < ROA ≤ 0,999%
5	Tidak Baik	ROA ≤ 0,765%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019.

Rasio Rentabilitas dengan Menggunakan ROA Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

ROA Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	1.33	0.43	1.66
	2	1.50	0.32	1.97
	3	1.57	0.32	1.91
	4	1.69	0.31	1.82
2020	1	1.74	1.00	2.24
	2	1.73	0.90	1.45
	3	1.68	0.84	1.37
	4	1.65	0.81	1.33
ROA Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	1.72		
	2	1.70		
	3	1.70		
	4	1.61		
2022	1	1.93		
	2	2.03		
	3	2.08		
	4	1.98		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

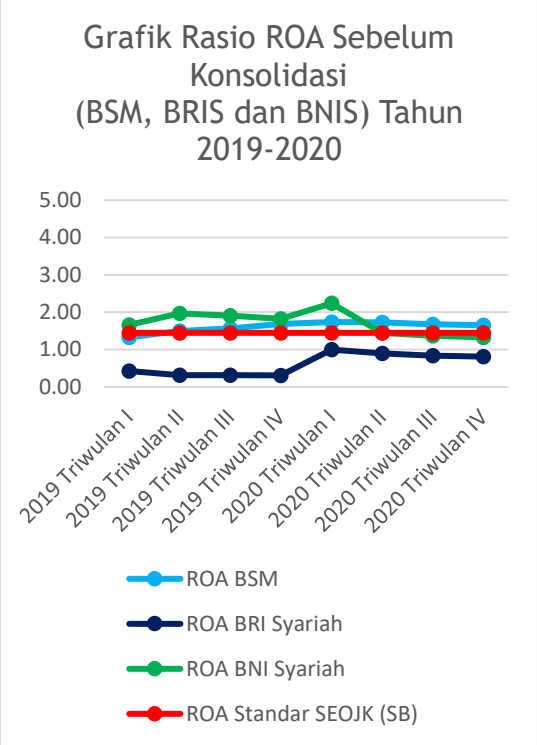

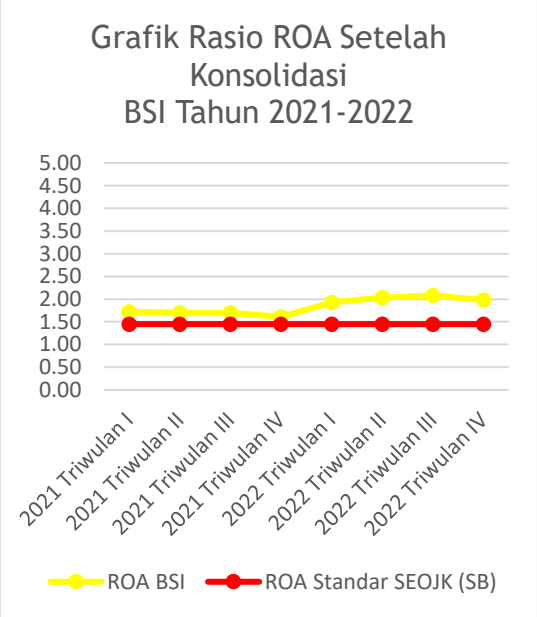

Analisis *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio ROE Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada peringkat ke-2 sampai peringkat ke-4, yaitu

berkisar 18% - 23% pada peringkat 2, berkisar 13% - 18% pada peringkat 3 dan berkisar 8% - 13% pada peringkat ke-4, namun pada Bank BRI Syariah menunjukkan berada pada peringkat ke-5 yaitu berkisar ≤ 8%. Rasio ROE Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada peringkat ke-3, berarti rasio ROE pada Bank Syariah setelah konsolidasi cenderung cukup baik.

Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Rasio ROE

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	ROE > 23%
2	Baik	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup Baik	13% < ROE ≤ 18%
4	Kurang Baik	8% < ROE ≤ 13%
5	Tidak Baik	ROE ≤ 8%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Tingkat kinerja keuangan bank syariah rasio ROE dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan bank syariah yang tertera pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Rentabilitas dengan Menggunakan ROE Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

ROE Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	12.59	2.54	12.65
	2	14.01	1.51	14.62
	3	14.55	1.60	14.02
	4	15.65	1.57	13.54
2020	1	16.39	6.30	17.95
	2	15.71	4.87	10.86
	3	15.24	5.20	10.33
	4	15.03	5.03	9.97
ROE Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	14.12		
	2	13.84		
	3	13.82		
	4	13.71		
2022	1	16.58		
	2	17.66		
	3	17.44		
	4	16.84		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

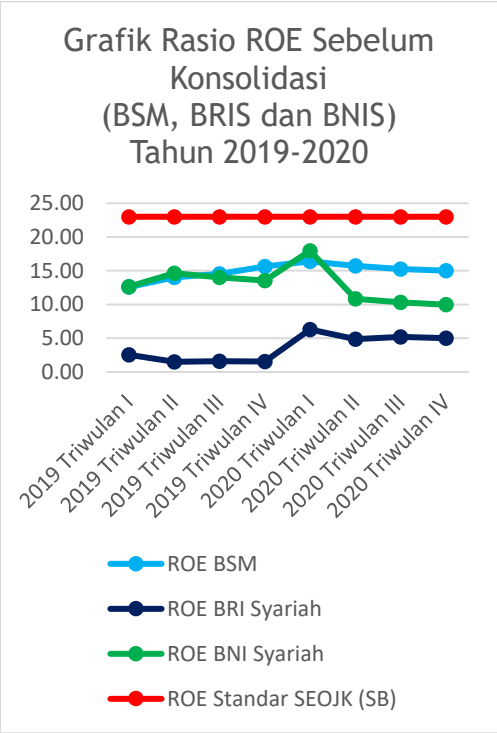

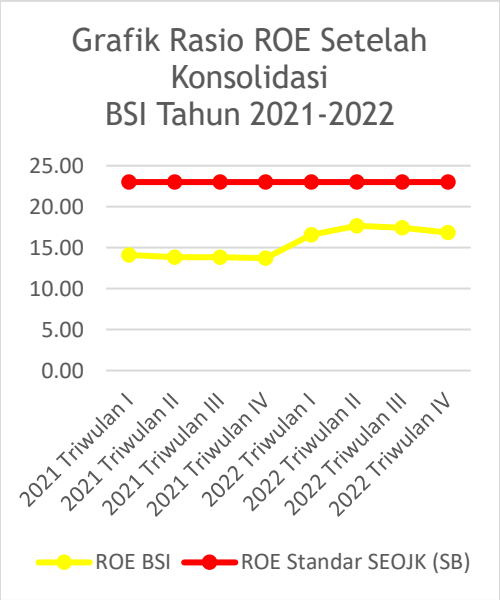

Analisis *Net Operating Margin* (NOM)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio NOM Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada peringkat ke-5, yaitu berkisar ≤3%. Rasio NOM Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) masih menunjukkan berada pada peringkat ke-5, namun rasio NOM pada Bank Syariah setelah konsolidasi relatif meningkat persentasenya.

Rasio NOM sebelum konsolidasi yaitu Bank Syariah Mandiri yang tertinggi rasio NOM nya dibandingkan 2 bank lainnya. Tahun 2019 NOM nya sebesar 1,46% sampai dengan 1,85% berada pada peringkat ke-5. Tahun 2020 rasio NOM nya sebesar 1,75 sampai dengan 1,84% tetap berada pada peringkat ke-5. Rasio NOM BNI Syariah ditahun 2019 sebesar 0,91% sampai dengan 1,37% berada pada peringkat ke-5. Tahun 2020 diawalnya sempat meningkat rasio NOM nya mencapai angka 1,47% (tertinggi selama 2 tahun sebelum bergabung). Di setiap triwulan 2020 selalu menurun menjadi 0,62%.

Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari *Net Operating Margin* (NOM) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Rasio NOM

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	NOM ≥ 9%
2	Baik	7% ≤ NOM < 9%
3	Cukup Baik	5% ≤ NOM < 7%
4	Kurang Baik	3% ≤ NOM < 5%
5	Tidak Baik	NOM <= 3%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Tingkat kinerja keuangan bank syariah rasio NOM dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan bank syariah yang tertera pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Rentabilitas dengan Menggunakan NOM Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

NOM Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	1.46	(0.97)	0.91
	2	1.67	(0.56)	1.37
	3	1.73	(0.56)	1.24
	4	1.85	(0.59)	1.00
2020	1	1.75	0.24	1.47
	2	1.84	0.44	0.84
	3	1.77	(0.02)	0.65
	4	1.76	(0.08)	0.62
NOM Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	1.92		
	2	1.86		
	3	1.82		
	4	1.75		
2022	1	2.11		
	2	2.22		
	3	2.29		
	4	2.17		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

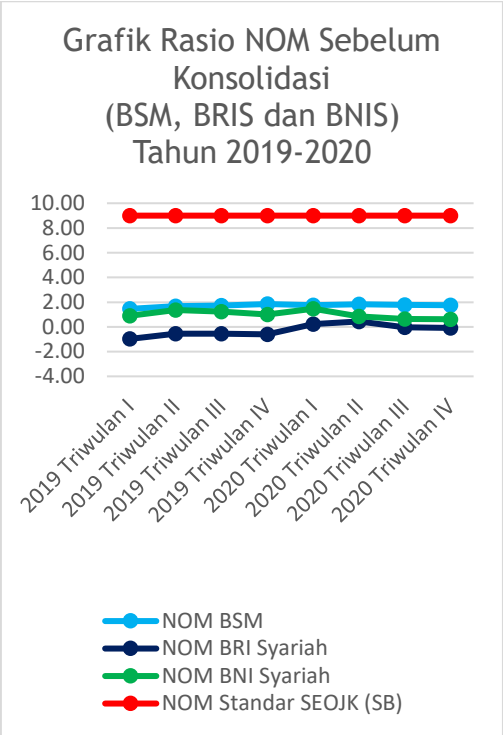

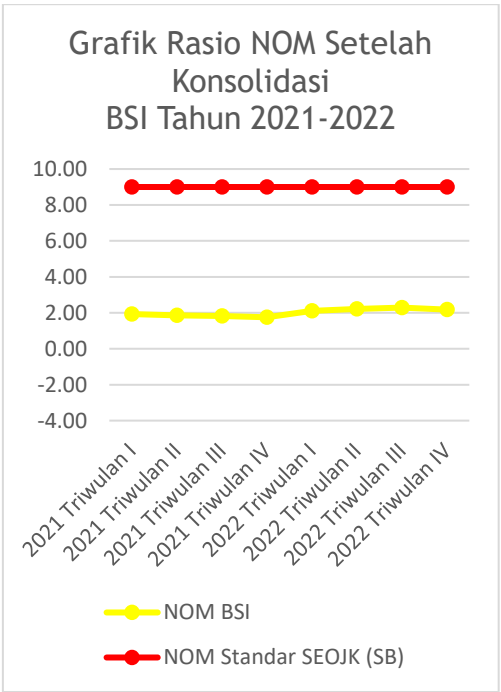

Analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio BOPO Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada peringkat ke-1 sampai peringkat ke-3, yaitu berkisar ≤ 83% pada peringkat 1, berkisar 83% - 85% pada peringkat 2 dan berkisar 87% - 89% pada peringkat ke-4, namun pada Bank BRI Syariah menunjukkan berada pada peringkat ke-5 yaitu berkisar > 90%. Rasio BOPO Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada peringkat ke-1, berarti rasio BOPO pada Bank Syariah setelah konsolidasi relatif menjadi sangat baik.

Menurut Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	BOPO ≤ 83%
2	Baik	94% < BOPO < 95%
3	Cukup Baik	95% < BOPO < 96%
4	Kurang Baik	96% < BOPO < 97%
5	Tidak Baik	BOPO > 97%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Tingkat kinerja keuangan bank syariah rasio BOPO dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan bank syariah menurut (Hanafia & Karim, 2020), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Rentabilitas dengan Menggunakan BOPO Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

BOPO Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	86.03	95.67	82.96
	2	83.91	96.74	79.85
	3	83.28	96.78	80.67
	4	82.89	96.80	81.26
2020	1	82.87	90.18	76.53
	2	81.26	89.93	82.88
	3	81.95	90.39	84.00
	4	81.81	91.01	84.06
BOPO Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	79.90		
	2	79.92		
	3	79.84		
	4	80.46		
2022	1	75.35		
	2	74.50		
	3	74.02		
	4	75.88		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

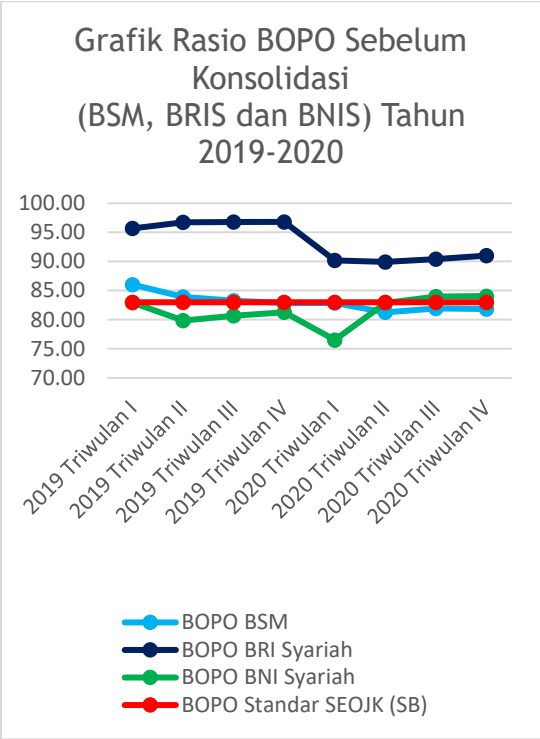

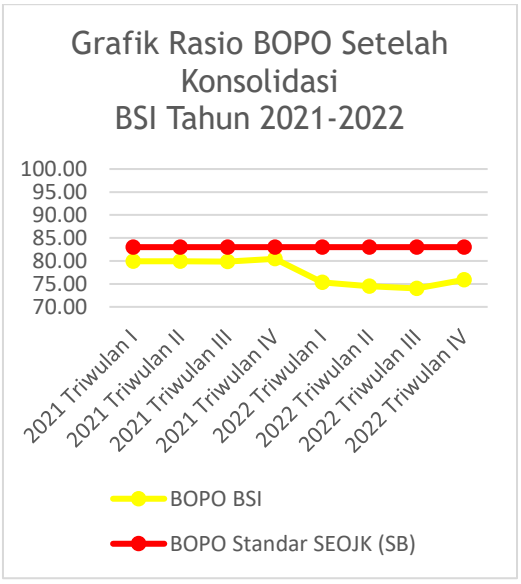

Analisis Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, rasio KPMM Bank Syariah sebelum konsolidasi (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) menunjukkan berada pada peringkat ke-1, yaitu berkisar ≥15%. Rasio KPMM Bank Syariah setelah konsolidasi (BSI) menunjukkan berada pada peringkat ke-1, berarti rasio KPMM pada Bank Syariah setelah konsolidasi relatif sangat baik.

Rasio BOPO sebelum konsolidasi yaitu BRI Syariah yang tertinggi rasio BOPO nya dibandingkan 2 bank lainnya. Tahun 2019 BOPO nya sebesar 95,67% sampai dengan 96,80% berada pada peringkat ke-3 dan ke-4. Tahun 2020 rasio BOPO nya menurun sebesar 90,18% sampai dengan 89,93% tetapi berada pada baik. Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri ditahun 2019 sebesar 86,03% sampai dengan 82,89% berada pada sangat baik dan baik. Tahun 2020 rasio BOPO nya sebesar 82,87% sampai dengan 81,95% berada pada sangat baik. Sedangkan rasio NOM BNI Syariah terendah di antara 3 bank yang bergabung.

Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terdapat kriteria dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian Rasio CAR

Peringkat	Predikat	Kriteria Penilaian
1	Sangat baik	CAR ≥ 15%
2	Baik	13,5% ≤ CAR < 15%
3	Cukup Baik	12% ≤ CAR < 13,5%
4	Kurang Baik	8% ≤ CAR < 12%
5	Tidak Baik	CAR < 8%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019

Tingkat Kinerja keuangan BSI rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dapat diukur dengan kriteria tingkat kinerja keuangan BSI yang tertera pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rasio Kecukupan Modal dengan Menggunakan KPMM Sebelum dan Setelah Konsolidasi Tahun 2019-2022

KPMM Bank Syariah Indonesia Sebelum Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan	BSM	BRIS	BNIS
2019	1	15.62	27.82	18.23
	2	15.84	26.88	18.38
	3	16.08	26.55	18.73
	4	16.15	25.26	18.88
2020	1	16.43	21.99	19.29
	2	17.41	23.73	20.66
	3	17.68	19.38	20.60
	4	16.88	19.04	21.36
KPMM Bank Syariah Indonesia Setelah Konsolidasi (Dalam%)				
Tahun	Triwulan			
2021	1	23.10		
	2	22.58		
	3	22.75		
	4	22.09		
2022	1	17.20		
	2	17.31		
	3	17.19		
	4	20.29		

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Sesuai Tahun Penelitian

Situasi ini akan lebih mudah dibaca dengan melihat grafik sebagai berikut.

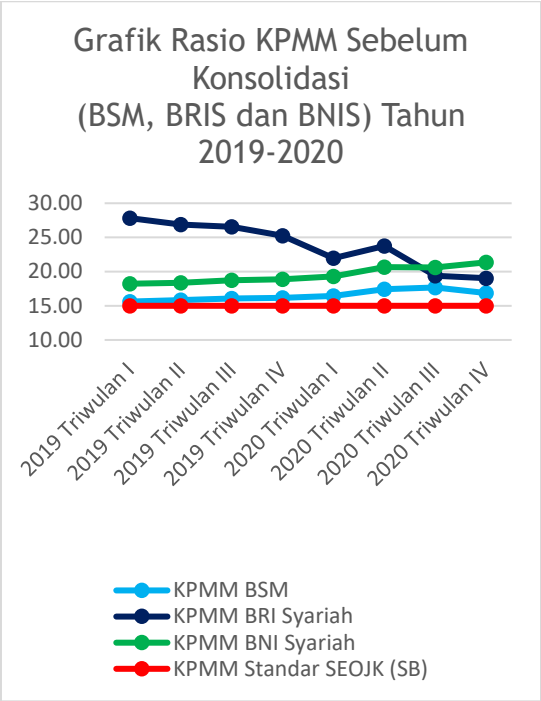

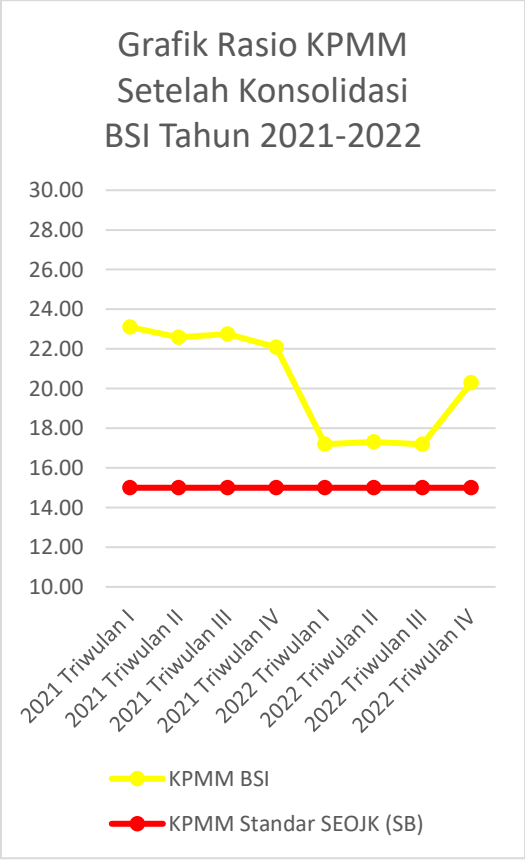

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis rasio pertama menunjukkan bahwa rasio Net Performing Financing (NPF) mengalami peningkatan proporsi yang signifikan setelah konsolidasi, dan rasio tersebut tetap berada dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang sangat baik dari sebelum maupun setelah konsolidasi.
2. Hasil analisis rasio kedua menunjukkan bahwa rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami fluktuasi pada rasio yang signifikan, namun tetap berada dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang baik baik sebelum maupun setelah konsolidasi. Setelah konsolidasi, rasio FDR termasuk dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang sangat baik.
3. Hasil analisis rasio ketiga menunjukkan bahwa rasio Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan pada rasio yang signifikan dan tetap termasuk dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang baik sebelum dan setelah konsolidasi. Setelah konsolidasi, rasio ROA tetap berada dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang sangat baik.
4. Hasil analisis rasio keempat menunjukkan bahwa rasio Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan yang signifikan pada rasio setelah konsolidasi.
5. Hasil analisis rasio kelima menunjukkan bahwa rasio Net Operating Margin (NOM) mengalami peningkatan yang signifikan pada rasio setelah konsolidasi. Namun, rasio tersebut tetap berada dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang tidak baik baik sebelum maupun setelah konsolidasi.
6. Hasil analisis rasio keenam menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan pada rasio yang signifikan, dan rasio tersebut tetap berada dalam kriteria tingkat kinerja keuangan yang sangat baik baik sebelum maupun setelah konsolidasi.
7. Hasil analisis rasio ketujuh menunjukkan bahwa rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) berada pada peringkat yang sangat baik, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup modal untuk menutupi kewajiban mereka dan beroperasi dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini dapat menjadikan indikasi positif tentang kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.
8. Dari sudut pandang Islam rasio Net Performing Financing (NPF) Gross, Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diperbolehkan namun harus sesuai dengan syariat Islam yang telah ditetapkan.

Keterbatasan dan saran

1. Penelitian ini masih menggunakan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

pada Tahun 2014 sehingga masih harus ada kebaruan dalam penggunaan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang terbaru untuk penelitian.

2. Penelitian ini membatasi pengamatan hanya 4 tahun terakhir yaitu tahun 2019 – 2022, yang 2 tahun sebelum konsolidasi dan 2 tahun setelah konsolidasi. Sehingga masih perlu pengamatan dari tahun-tahun terbaru untuk kedepannya.
3. Penelitian ini menggunakan 7 rasio keuangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia, yaitu rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NOM, BOPO, dan KPMM.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1 ed.). Alfabeta.

Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, *1*(1), 95-110.

Anjarani, R., & Usman. (2022). Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI): Komparasi Sebelum dan Setelah Merger. *Jurnal Manajemen dan Dinamika Bisnis, 1*(2), 43-57.

Mandasari, J. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposits Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah di Indonesia. *Journal Accounting, Finance and Auditing, 3*(1), 25-33.

Maughfiroh, S. (2020). Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPPM) terhadap Eksposur Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syari'ah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 7*(2), 188-200.

Mukaromah, N. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Rentabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 3*(1), 67-78.

Rahmani, N. A. (2020). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 7*(1), 103-116.

Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8*(1), 29-40.

Ubaidillah, M., & Aji, R. H. (2020). Tinjauan atas Implementasi Perpanjangan Masa Angsuran untuk Pembiayaan di Bank Syariah Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran*

dan Pengembangan Perbankan Syariah, 6(1), 1-16.

Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. (2019). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Capital Adequancy Ratio (CAR). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi & Akuntansi*, *3*(2), 28-44.

https://ir.bankbsi.co.id/. (2022). *Laporan Keuangan Triwulan BSI*. Https://Ir.Bankbsi.Co.Id/. https://ir.bankbsi.co.id/financial_reports.html

ojk.go.id. (2022). Laporan Publikasi Bank Umum Syariah. Ojk.Go.Id. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx